

Hakikat Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi

Fitri Khoiroh Sayidah Harahap¹, Nabila Ulkhaira², Putri Puspitasari³, Juni Sahla Nasution⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email : fittharahap19@gmail.com¹, nabilaulkhaira20@gmail.com²,

putripuspitasari874@gmail.com³, junisahlanasution@gmail.com⁴

Abstrak

Berbicara di kelas tinggi bukan hanya merupakan kegiatan komunikasi, melainkan proses yang kompleks yang melibatkan interaksi sosial, keberanian, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis. Artikel ini mengulas tentang aspek berbicara di kelas tinggi, meneliti cakupan serta esensi berbicara di kelas tinggi dan beberapa metode berbicara di kelas tinggi. Dalam penulisan artikel menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan observasi. Tujuan penulisan ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, mengetahui hakikat berbicara di kelas tinggi, cakupan berbicara di kelas tinggi, pentingnya berbicara lanjutan, serta beberapa metode berbicara yang dapat diterapkan pada anak yang berada di Tingkat kelas tinggi. Harapannya, dengan memahami esensi berbicara di kelas tinggi, akan tercipta pembelajaran yang lebih efektif serta atmosfer kelas yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Perkembangan Peserta Didik, Sekolah Dasar.*

The Nature of Speaking Skills in High Grade Elementary School Students

Abstract

Speaking in a high class is not just a communication activity, but a complex process that involves social interaction, courage, understanding of the material, and critical thinking skills. This article reviews aspects of speaking in higher classes, examines the scope and essence of speaking in higher classes and several methods of speaking in higher classes. In writing articles, qualitative methods are used with data collection techniques in the form of literature study and observation. The aim of this writing is to improve students' speaking skills, understand the nature of speaking in high grades, the scope of speaking in high grades, the importance of advanced speaking, as well as several speaking methods that can be applied to children who are at high grade level. The hope is that by understanding the essence of speaking in higher classes, more effective learning will be created and a classroom atmosphere that supports the overall development of students' speaking skills.

Keywords: *Speaking Skills, Student Development, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berbagai keperluan manusia. Berbicara memiliki porsi yang besar dalam berinteraksi dengan

orang lain, terutama dalam hal komunikasi. Walaupun terdapat orang yang memiliki kebutuhan khusus tetapi berbicara tetap menduduki porsi yang besar. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari (Aufa, *et.al.*, 2020).

Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara memiliki peran yang krusial dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif dan interaksi sosial yang produktif. Berbicara di kelas tinggi merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam proses pembelajaran. Aktivitas berbicara ini tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan pengembangan keterampilan berpikir kritis (Nurbaeti, *et.al.*, 2022).

Jika seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, setidaknya ada dua keuntungan yang akan didapatkan yaitu keuntungan sosial dan profesional. Secara aspek sosial, keterampilan berbicara akan sangat mempengaruhi kemudahan dalam menjalin interaksi sosial. Sedangkan secara aspek profesional, keterampilan berbicara akan berpengaruh untuk kegiatan-kegiatan seperti membuat pertanyaan, berdiskusi dengan berbagai lawan bicara, bahkan menyampaikan aspirasi secara formal maupun non-formal di depan umum (Ali, 2020).

Dari peran guru dalam membimbing siswa untuk mengungkapkan gagasan mereka dengan percaya diri, hingga faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kualitas interaksi di dalam kelas. Kita juga akan mengeksplorasi strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas tinggi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komunikasi yang holistik. Hakikat dari berbicara di kelas tinggi sangatlah penting untuk dipahami, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan pengembangan komunikasi siswa. Selain itu, kemampuan berbicara juga memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan presentasi, berpartisipasi dalam perdebatan, dan berinteraksi dengan baik (Kusuma, 2019). Jadi artikel ini akan memaparkan secara rinci dalam bagian hasil dan pembahasan mengenai hakikat berbicara di kelas tinggi, cakupan berbicara lanjutan, pentingnya berbicara lanjutan serta macam-macam metode berbicara di kelas tinggi.

METODE

Dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Pengumpulan data melalui studi pustaka adalah proses mengumpulkan informasi atau data dengan cara memeriksa dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Ini bisa meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen pemerintah, dan sumber-sumber lain yang tersedia dalam bentuk tertulis (Adlini, *et.al.*, 2022). Metode ini sering digunakan dalam penelitian akademis, karena memungkinkan peneliti untuk mengakses dan menggunakan informasi yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh orang lain sebelumnya. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan data primer dan sekunder, serta mengidentifikasi kebutuhan untuk pemenuhan tujuan penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Berbicara di Kelas Tinggi

1. Pengertian Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Dengan demikian, maka, berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak (Rambe & Widiyarti, 2018).

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sehingga sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan (Fitriani, *et.al.*, 2019).

3. Prinsip Umum Berbicara

Kegiatan berbicara memerlukan lawan berbicara dengan jumlah paling sedikit dua orang agar komunikasi terjalin dengan baik dan kegiatan berbicara berjalan dengan lancar, ketika berkomunikasi tidak memandangi bulu atau menerima dengan siapa saja untuk diajak berbicara, serta dapat menerima referensi atau perkataan dari lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalah pahaman antar pembicara dan lawan bicara.

Berikut ini merupakan prinsip umum dalam berbicara yaitu: (a) Membutuhkan paling sedikit dua orang. (b) Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama. (c) Menerima atau mengakui daerah referensi umum. (d) Merupakan suatu pertukaran antara partisipan. (e) Menghubungkan setiap pembicaraan dengan yang lainnya dan kepada. (f) lingkungannya. (g) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini. (h) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*). (i) Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Cakupan Berbicara Lanjutan

Berbicara lanjutan merupakan kegiatan berbicara atas apa yang telah dirangkai atau yang telah terkonsep sebelumnya (Sanjaya & Inawati, 2020). Berbicara lanjutan ini memiliki beberapa cakupan, seperti: *pertama*, berbicara di muka umum pada Masyarakat (*public speaking*) yang mencakup 4 jenis, yaitu: (a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*). (b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*). (c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*). (d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).

Kedua, berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi: (a) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas: Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas: kelompok studi (*study groups*), kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*), serta komik (*comic*) dan Resmi (*formal*) yang mencakup pula: konferensi; diskusi panel; dan *symposium*.

Pentingnya Berbicara Lanjutan

Keterampilan berbahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi. Tingkat ataupun kualitas keterampilan berbahasa setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki keterampilan berbahasa yang optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya dapat mudah tercapai. Untuk siswa Sekolah Dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam komunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya.

Berbicara lanjutan di kelas tinggi memiliki beberapa keuntungan yang signifikan: *pertama*, Pengembangan Keterampilan Komunikasi. Berbicara di depan kelas yang lebih maju memungkinkan siswa untuk terus mengasah keterampilan berbicara dan presentasi mereka. Ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan argumen mereka di depan orang lain. *Kedua*, Pemahaman yang Lebih Mendalam. Diskusi lanjutan memungkinkan siswa untuk menggali topik secara lebih mendalam. Mereka dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran dengan bertukar pendapat, mempertanyakan asumsi, dan menganalisis isu-isu yang kompleks.

Ketiga, Stimulasi Intelektual. Diskusi lanjutan sering kali mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka dapat mengeksplorasi perspektif yang berbeda, mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, dan mengembangkan kemampuan mereka

untuk berpikir abstrak. *Keempat*, Pengembangan Keterampilan Sosial. Berbicara di depan kelas juga membantu siswa memperkuat keterampilan sosial mereka. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan cermat, merespons dengan hormat terhadap pandangan orang lain, dan membangun hubungan yang kuat dengan teman sekelas mereka.

Kelima, Persiapan untuk Dunia Nyata. Keterampilan berbicara dan berpartisipasi dalam diskusi merupakan aset yang berharga di dunia nyata, baik dalam karier maupun kehidupan sehari-hari. Melalui berbicara lanjutan di kelas tinggi, siswa mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin dan kontributor yang efektif di masa depan. Dengan demikian, berbicara lanjutan di kelas tinggi tidak hanya penting untuk pemahaman akademis yang mendalam, tetapi juga untuk pengembangan keterampilan sosial dan profesional yang krusial.

Macam-macam Metode Berbicara

Menurut Harianto (2020) ada empat cara bisa digunakan orang dalam menyampaikan pembicaraannya. Keempat cara yang dimaksud adalah penyampaian secara mendadak, penyampaian secara berdasarkan catatan kecil, penyampaian berdasarkan hafalan, dan penyampaian berdasarkan naskah. Berdasarkan keempat cara penyampaian pembicaraan tersebut, dapat kita klasifikasi berbicara menjadi empat jenis pula. Keempat jenis berbicara itu disesuaikan namanya dengan metode penyampaiannya, yakni berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan kecil, berbicara berdasarkan hafalan, dan berbicara berdasarkan naskah.

Metode Berbicara menurut Pradita & Jayanti (2021) agar objek dapat memahami pesan yang disampaikan secara lisan dengan tepat maka perlu sebuah metode dalam penyampaian pesan. Jenis-jenis metode berbicara, yaitu: *pertama*, Metode Mendadak (*Impromptu*). Metode *impromptu* (*Impromptu delivery*) adalah metode penyampaian berbicara yang dilakukan secara mendadak (serta merta). Misalnya, seseorang yang tidak terdaftar sebagai pembicara dalam suatu acara diminta (didaulat) oleh panitia untuk berbicara (berpidato) secara mendadak. Dia harus menggunakan pengalaman yang dimiliki untuk bahan pidatonya. Orang yang kurang berpengalaman biasanya tidak mau jika diminta berpidato secara mendadak. Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kedua, Metode Tanpa Persiapan (*Ekstemporan*). Metode *ekstemporan* (*extemporaneous delivery*) adalah metode penyampaian berbicara yang dilakukan tanpa persiapan naskah. Jadi, pelaksanaan metode *ekstemporan* itu tidak menggunakan naskah sebagai bahan pidatonya. Dia sudah mengetahui bahwa dirinya akan berpidato dan sengaja tidak menggunakan naskah tetapi memanfaatkan catatan ringkas pada selembar kertas sebagai bahan pengingat. Catatan ringkas itu biasanya berisi ide pokok dan hal-hal yang sulit untuk dihafalkan. Misalnya, peribahasa, cuplikan ayat Al-Quran atau hadis, dan nama orang-orang yang akan disampaikan saat berpidato. *Ketiga*, Metode Membaca Naskah. Berbicara dengan membaca serta memperhatikan naskah atau teks yang telah disediakan. *Keempat*, Metode Menghafal. Berbicara mengenai hal atau teks yang telah dihafal sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Berbicara lanjutan ini memiliki beberapa cakupan, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Berbicara lanjutan di kelas tinggi memiliki beberapa keuntungan yang signifikan diantaranya pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman yang lebih mendalam, stimulasi intelektual, pengembangan keterampilan sosial, dan persiapan untuk dunia nyata. Metode berbicara dibagi menjadi 4 yaitu berbicara mendadak, berbicara tanpa persiapan, berbicara membaca naskah dan berbicara menghafal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3394>.
- Ali, M. (2020). "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar" *PERNIK*, 3(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4839>.
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana" *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86-92. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/5060>.
- Fitriani, D., Fauzi, T., & Jaya, M. (2019). "Pengaruh Media *Pop Up Book* Berbasis Cerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) di PAUD Al-Huda Palembang Tahun 2019" *PERNIK*, 2(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4177>.
- Hariato, E. (2020). "Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara" *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 9(4). <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/56>.
- Kusuma, A. R. (2019). *Penerapan Keterampilan Berbicara dalam Pidato*. <https://osf.io/preprints/inarxiv/cdufz/>.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). "Penerapan Metode Ber cerita dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/ths/article/view/328>.
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif melalui Keterampilan Berbicara: Teori dan Aplikasi*. Pekalongan, Jawa Tengah: Penerbit NEM.
- Rambe, R. N., & Widiyarti, G. (2018). *Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Sanjaya, M. D., & Inawati, I. (2020). "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan Berbicara" *Jurnal Bindo Sastra*, 3(2), 104-118. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/1824>.